



## **Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**

### **Effect of Level of Cinnamon (*Saoropus androgynus*) Leaf Inclusion on the Ration on Production Performance and Carcass Percentage of Native Chicken**

Marsetyo<sup>1</sup>, Nuun Marfuah<sup>1</sup> dan Hafisah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Tadulako

#### **ABSTRACT**

An experiment was carried out to examine the level of cinnamon (*Saoropus androgynus*) leaf inclusion on the ration on production performance and carcass percentage of native chicken. Eighty one day old chicks (DOC) were used in this experiment with completely randomised design. There were 5 dietary treatments each repeated 4 times/cages. Dietary treatment was designed as isoprotein 19,88% of crude protein and isoenergy of 2900 kkal/kg metabolisable energy, with level of cinnamon leaf inclusion of 0,0 2,5; 5,0; 7,5 and 10% of the ration. Parameters measured include feed intake, liveweight gain, feed conversion ratio, carcass percentage and percentage carcass components. Feed intake and liveweight gain was measured during two months period. Twenty five percent of total chicken (one chick per cage) were randomly taken as sample to measure carcass and its components. Results showed that level of inclusion of cinnamon leaf up to 10% of ration, significantly increased ( $P<0,01$ ) feed intake, liveweight gain and decreased significantly ( $P<0,05$ ) feed conversion ratio. The lowest feed intake, liveweight gain and carcass percentage and the highest feed conversion ratio were achieved at cinnamon leaf level 0.0%. The highest feed intake was reached at level 5% of inclusion of cinnamon leaf in the ration. The highest of liveweight gain and carcass percentage, the lowest feed conversion ratio were achieved at the level of cinnamon leaf inclusion in the ration of 10%. However, inclusion of cinnamon leaf in the ration did not affect significantly ( $P>0,05$ ) carcass component such as chest, back, wings, thighs, lower thighs, abdominal fat with average values of 25.5; 23.4; 15.2; 18.6; 17.1; 0.7%. It was concluded that inclusion of cinnamon leaf up to 10% in the ration increased growth performance and carcass percentage, but did not affect on the percentage of carcass components of native chicken.

**Keywords:** cinnamon leaves native chicken, production, carcass

#### **ABSTRAK**

Suatu penelitian telah dilaksanakan untuk menguji pengaruh level penggunaan daun katuk (*Saoropus androgynus*) dalam ransum terhadap penampilan produksi dan persentase karkas ayam kampung. Sebanyak 80 ekor anak ayam umur sehari (DOC) digunakan pada penelitian ini dengan rancangan acak lengkap. Terdapat 5 pakan perlakuan yang dicobakan, masing-

Corresponding Author : Marsetyo [marsetyomarsetyo@yahoo.co.uk](mailto:marsetyomarsetyo@yahoo.co.uk)

masing perlakuan diulang sebanyak 4 kali/petak. Setiap petak kandang berisi 4 ekor DOC. Ransum percobaan dirancang dengan kandungan isoprotein dengan 19,88% protein kasar dan iso energi 2900 kkal/kg, energy metabolis, dengan level penggunaan tepung daun katuk 0,0 2,5; 5,0; 7,5 dan 10% dari ransum. Variabel yang diamati meliputi konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, persentase karkas dan komponennya. Pengamatan terhadap konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan dilakukan selama dua bulan. Sedangkan pengamatan terhadap karkas dan komponennya hanya dilakukan dari sampel sebanyak 25%, yang diambil secara acak sebanyak 1 ekor untuk setiap petak percobaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa level daun katuk sampai level 10% dari ransum dapat meningkatkan ( $P<0,01$ ) konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, persentase karkas dan menurunkan ( $P<0,05$ ) angka konversi pakan. Konsumsi pakan pertambahan bobot badan, dan persentase karkas terendah, dan konversi pakan tertinggi dicapai pada ransum dengan level daun katuk 0,0% . Konsumsi pakan tertinggi dicapai pada level daun katuk 5% dari pakan, pertambahan bobot badan, persentase karkas tertinggi dan konversi pakan terendah dicapai pada ransum dengan level daun katuk 10%. Namun penggunaan tepung daun katuk berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) pada persentase komponen karkas dada, punggung, sayap, paha atas, paha bawah, lemak abdominal yang rata-rata nilainya berturut-turut 25,5; 23,4; 15,2; 18,6; 17,1; 0,7%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tepung daun katuk sampai level 10% dalam ransum dapat meningkatkan performan pertumbuhan dan persentase karkas ayam kampung, namun tidak berpengaruh terhadap persentase komponen karkas.

**Kata Kunci : ayam kampung, daun katuk, produksi , karkas**

## I. LATAR BELAKANG

Pemeliharaan ayam kampung sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak lama sebagai bagian dari usaha sampingan. Hal ini karena ayam kampung mudah dipelihara, tahan stress dan relatif tahan terhadap penyakit. Populasi ayam kampung nasional sebanyak 274,56 juta ekor dan menyediakan daging sebanyak 267 ribu ton/tahun atau setara dengan 10,03% dari produksi daging nasional (SPKH, 2012). Secara biologi pertumbuhan ayam kampung relatif lambat dibandingkan dengan ayam ras atau pedaging. Bakhri (1986) menyatakan bahwa untuk mencapai bobot badan 1 kg, ayam kampung membutuhkan waktu sekitar 6 bulan.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ayam kampung dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang berkualitas. Namun pakan yang berkualitas harganya cukup mahal dan penggunaannya pada ayam kampung menjadi tidak efisien. Upaya untuk mencari bahan pakan lokal dengan kandungan nutrien yang cukup dan tersedia secara berkesinambungan dapat membantu peternak ayam kampung dalam mengurangi biaya produksi yang berasal dari pakan. Penggunaan daun katuk disamping harganya murah juga tersedia secara lokal di Sulawesi Tengah secara berkesinambungan.

Tanaman katuk (*Sauropus androgynus*) dikenal sebagai tanaman

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(Marsetyo dkk)

sayuran yang juga mengandung obat-obatan yang telah dikembangkan oleh masyarakat di Indonesia. Tanaman ini dapat tumbuh dengan mudah pada tanah dengan ketinggian 0-2100 dari permukaan air laut dan telah menyebar di berbagai pulau di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi bahkan juga berkembang di Malaysia dan India. Daun katuk memiliki nutrisi yang cukup tinggi dan sering berperan sebagai antibakteri. Wiradimadja dkk. (2006) melaporkan bahwa dalam 100 g daun katuk terkandung protein 4,8 g, lemak 1 g, fosfor 83 mg, kalsium 204 mg, karbohidrat 11 g, vitamin B1 0,1 mg dan vitamin C 239 mg. Santoso (2000) menambahkan bahwa tanaman katuk juga mengandung senyawa fitokimia yang meliputi saponin, flavonoid dan tanin. Kandungan saponin dalam komponen pakan dapat menghambat kanker, mikroba dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

Penggunaan tepung daun katuk sebagai komponen ransum pada ransum ayam telah banyak dilakukan. Wiradimadja dkk. (2006) melaporkan bahwa peningkatan kualitas telur diperoleh dengan pemberian daun katuk sampai pada level 15% dalam ransum ayam petelur. Bidura dkk. (2007) melaporkan bahwa pertambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan ransum ayam broiler meningkat seiring dengan pemberian kombinasi daun katuk (1,5%) dan bawang

putih (1,5%) dalam ransum ayam broiler. Piliang dkk. (2001) menyatakan bahwa pemberian daun katuk dalam ransum dapat mengintensifkan warna kuning telur. Informasi tentang penggunaan tepung daun katuk dalam ransum ayam kampung masih sangat terbatas. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh level penggunaan daun katuk terhadap penampilan produksi dan persentase ayam kampung.

## II. BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kandang Percobaan Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Tadulako yang berlangsung dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013.

### Materi dan Rancangan Percobaan

Sebanyak 80 ekor anak ayam kampung umur sehari digunakan pada penelitian ini. DOC tersebut diperoleh dari CV. Kuda Intan Perkasa, Kediri. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap 5x4. Pakan perlakuan yang dicobakan meliputi 5 jenis ransum dengan penggunaan daun katuk dengan level 0,0; 0,25; 5,0; 7,5 dan 10%. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 4 kali/petak. Setiap petak kandang berukuran 90 x 60 x 60 cm, dengan jumlah anak ayam sebanyak 4 ekor. Setiap petak kandang dilengkapi

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(Marsetyo dkk)

dengan sebuah tempat pakan berkapasitas 1 kg dan tempat minum kapasitas 3 liter air. Kandang dan peralatan pendukung terlebih dahulu disucihamakan dengan antiseptik sebelum digunakan. Pencegahan penyakit New Castle Disease dilakukan dengan menggunakan vaksin Medivak La sota, yang diberikan pada saat ayam umur 3 hari. Setiap petak kandang dilengkapi dengan 1 lampu pijar dengan daya 40 watt sebagai pemanas dan penerang. Daya lampu sebagai sumber panas dikurangi setiap minggunya sesuai kebutuhan ternak. Setelah itu peran lampu hanya sebagai sumber penerang pada malam hari. Pengamatan berlangsung selama dua bulan. Variabel yang diamati meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, persentase karkas, persentase komponen karkas, dan lemak abdominal.

### **Ransum dan Pemberian Pakan**

Ransum disusun dengan kandungan protein sebesar 19,88% dan energi metabolis 2900 kkal/kg. Bahan pakan penyusun ransum dan kandungan nutriennya tertera pada Tabel 1 dan 2. Sebelum dicampur dengan bahan pakan lainnya, daun katuk segar dijemur sampai kering, setelah itu dilakukan penggilingan hingga halus.

### **Analisa Pakan dan Pengukuran**

Pakan percobaan dianalisa kandungan nutriennya yang meliputi bahan

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(Marsetyo dkk)

kering, bahan organik, serat kasar, lemak kasar dan nitrogen untuk penentuan kandungan protein kasar menurut petunjuk AOAC (1990). Perhitungan kandungan energi metabolis ransum menggunakan rujukan Wahyu (1992).

Konsumsi ransum diukur setiap minggu, dengan cara mengurangi pakan yang diberikan pada awal minggu dikurangi dengan sisa pakan yang ditimbang pada akhir minggu. Pengukuran penambahan bobot badan dilakukan dengan menimbang semua ternak secara individu pada awal dan akhir penelitian. Pertambahan bobot badan ayam dihitung berdasarkan bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan pada awal penelitian. Konversi ransum dihitung dengan membagi banyaknya ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang diperoleh ayam selama penelitian.

Pengukuran karkas dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 20 ekor atau 25% secara acak dari jumlah ayam yang diteliti. Setiap petak kandang diambil 1 ekor sebagai sampel untuk dilakukan pengukuran. Bobot karkas ditentukan dari penimbangan ayam yang telah dipotong diambil darah, bulu, kaki, kepala, leher dan seluruh isi rongga perutnya kecuali paru-paru dan ginjal (Yao dkk., 2006). Persentase karkas dihitung berdasarkan bobot karkas yang diperoleh dibagi dengan bobot hidup dikalikan 100%.

Persentase komponen karkas (dada, punggung, sayap, paha atas, paha bawah dan lemak abdominal) dihitung berdasarkan bobot bagian karkas tersebut yang diperoleh dibagi dengan bobot karkas dikalikan 100%.

### **Analisa Statistik**

Data yang diperoleh dianalisis ragam dengan menggunakan program statistik Minitab 13. Bila terdapat pengaruh yang nyata dari perlakuan akan dilakukan uji lanjut untuk melihat perbedaan antara rata-rata perlakuan dengan uji beda nyata terkecil (BNT) menurut petunjuk Steel and Torrie (1991).

### **III. HASIL**

Rataan konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum, persentase karkas dan komponennya tertera pada Tabel 3. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa level pemberian daun katuk pada ransum berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi ransum dan persentase karkas. Namun pemberian daun katuk dengan level yang berbeda berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap komponen karkas. Hasil uji BNT menunjukkan bahwa level pemberian daun katuk sebesar 5% dapat meningkatkan secara nyata ( $P < 0,05$ ) konsumsi pakan. Namun hanya level pemberian daun katuk

sebesar 10% yang dapat meningkatkan ( $P < 0,05$ ) penambahan bobot badan, persentase karkas dan menurunkan nilai konversi ransum (Tabel 3).

### **IV. PEMBAHASAN**

Konsumsi ransum ayam kampung pada penelitian ini mengalami kenaikan secara signifikan seiring dengan adanya penggunaan daun katuk dalam ransum dengan level mulai dari 5%. Konsumsi pakan selama 2 bulan terendah sebesar 2,869 g/ekor untuk perlakuan kontrol dan tertinggi sebesar 3,085 g/ekor pada penggunaan katuk sebesar 5% dalam ransum. Penggunaan daun katuk sebesar 2,5; 5,0; 7,5 dan 10% dari ransum, masing-masing dapat meningkatkan konsumsi pakan sebesar 3,03; 7,63; 5,02; dan 5,44% dari konsumsi ayam kampung yang tidak mendapatkan daun katuk (perlakuan kontrol) (Tabel 3). Adanya kenaikan konsumsi ransum dengan penambahan tepung daun katuk diduga disebabkan karena kandungan senyawa fitokimia pada daun katuk. Bidura dkk. (2007) menyatakan bahwa senyawa fitokimia dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan pada saluran pencernaan ayam. Dengan hilangnya atau berkurangnya hambatan dari mikroorganisme tersebut maka zat-zat makanan yang dikonsumsi oleh ayam dapat terserap secara optimal, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan konsumsi pakan.

Penggunaan tepung daun katuk pada level 10% dalam ransum dapat meningkatkan secara signifikan pertambahan bobot badan ayam kampung. Pertambahan bobot badan ayam kampung meningkat 204 g/hari, lebih tinggi pada ayam yang mendapatkan level daun katuk 10%, dibandingkan dengan pertambahan bobot badan ayam yang tidak mendapatkan daun katuk (Tabel 3). Pertambahan bobot badan ini sangat berkaitan dengan peningkatan konsumsi ransum. Konsumsi pakan terkait juga dengan kenaikan konsumsi protein dan energi. Baik protein energi sangat diperlukan oleh tubuh ayam untuk pertumbuhannya (Wahyu, 1988). Bobot ayam akhir sampai pada umur 8 minggu terendah sebesar 604 g (tanpa daun katuk) dan tertinggi 808 g (dengan level daun katuk 10%) masih dalam kisaran pertumbuhan ayam kampung pada penelitian sebelumnya. Iskandar dkk. (1999) melaporkan bahwa bobot ayam umur 12 minggu dengan kandungan protein berbeda (15-19%) berkisar 867-1018 g. Perbedaan umur yang menyebabkan perbedaan bobot akhir ayam termasuk kandungan protein dalam ransum. Resnawati dkk. (1988) melaporkan bahwa selama periode pertumbuhan ayam kampung membutuhkanimbangan protein dan energi masing-masing sebesar 14%

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(Marsetyo dkk)

protein dan 2600 kkal/kg energi metabolis. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan denganimbangan protein dan energi pada penelitian ini.

Nilai konversi pakan mengalami penurunan yang nyata seiring dengan penggunaan tepung daun katuk sebanyak 10% dari ransum. Nilai konversi ransum tertinggi yaitu 4,82 dengan pakan tanpa daun katuk dan terendah sebesar 3,81 pada penggunaan daun katuk 10%. Nilai konversi pada penelitian ini masih berada pada kisaran normal pada ayam kampung. Iskandar dkk. (1998) melaporkan bahwa nilai konversi pakan pada ayam kampung sebesar 4,79. Namun nilai konversi pakan pada penelitian ini relatif lebih tinggi dibanding pada ayam broiler yang mendapatkan ransum yang mengandung protein kasar 19,83%, dan energi metabolis, 2777 kkal/g yang nilainya sekitar 2,91-3,69 (Onu et al., 2004). Secara genetik, ayam broiler memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung pada pakan yang sama.

Penggunaan tepung daun katuk dalam pakan memberikan pengaruh yang nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap bobot dan persentase karkas ayam kampung. Peningkatan bobot dan persentase karkas tersebut terkait dengan peningkatan bobot badan ayam seiring dengan peningkatan level daun katuk dalam pakan (Tabel 3). Bobot dan persentase karkas terendah

masing-masing sebesar 603 g/ekor dan 59% pada pakan tanpa daun katuk, tertinggi masing-masing sebesar 807,9 g/ekor dan 61,84%, pada penggunaan tepung daun katuk sebesar 10%. Persentase karkas ayam kampung pada penelitian ini relatif sama dengan persentase karkas ayam kampung pada penelitian Muryanto dkk. (2002) yang nilainya sebesar 60,05%.

Level penggunaan daun katuk yang berbeda tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase komponen karkas (Tabel 3). Rataan persentase dada, punggung, sayap, paha atas, paha bawah dan lemak abdominal berturut-turut 25,52; 23,48; 15,24; 18,64; 17,18 dan 0,72%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase karkas tidak berasosiasi dengan kenaikan persentase karkas. Nilai persentase dada dan punggung pada penelitian ini relatif lebih tinggi dari hasil penelitian Muryanto dkk. (2002) yang menunjukkan persentase dada dan punggung ayam kampung umur 10 minggu dengan pemberian pakan komersial masing-masing sebesar 21,20 dan 23,10%. Sedangkan persentase sayap, paha atas, dan paha bawah relatif lebih rendah dari hasil penelitian Muryanto dkk. (2002) yang nilainya berturut-turut sebesar 15,81; 19,0 dan 18,0%. Perbedaan persentase tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan strain yang digunakan. Menurut Hayse dan Morion (1973), secara umum faktor utama yang **Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung** (Marsetyo dkk)

menentukan variasi hasil daging adalah ukuran, jenis kelamin, dan genetik unggas. Persentase karkas yang tinggi memungkinkan bobot dada yang dihasilkan juga tinggi (Hadiwiyoto, 1992). Muryanto dkk. (2002) mengindikasikan bahwa besar kecilnya deposit daging pada wilayah paha sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya tulang. Persentase tulang paha berkisar 14,48-17,34%. Persentase daging dan tulang paha dipengaruhi oleh bobot potong yang berpengaruh terhadap bobot karkas. Komponen karkas memiliki pertumbuhan konstan terhadap bobot karkas. Tulang paha lebih banyak digunakan untuk beraktivitas, sehingga pertumbuhan dan proporsinya mengikuti pertumbuhan tubuh. Ayam jantan mempunyai persentase bobot paha atas dan paha bawah lebih besar dibandingkan dengan ayam betina (Grey, 1982).

Dapat disimpulkan bahwa pemberian daun katuk sebagai komponen ransum ayam kampung dengan level 10%, dapat meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan persentase karkas. Namun persentase komponen karkas tidak dipengaruhi oleh level penggunaan daun katuk dalam ransum.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Sri Sarjuni, M.Si., selaku kepala Experimental Farm Jurusan Peternakan

Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Tadulako. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Anto selaku teknisi kandang dan Mahasiswa Jurusan Peternakan (Fahriani dan Fernis) yang telah banyak membantu dalam kegiatan pengukuran penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- AOAC. 1990. Official methods of analysis. (Association of Official Analytical Chemist 15th edn. Washington, DC. p.12-98.
- Bakhri, Z., 1986. Meningkatkan produktifitas ayam kampung. Poultry Indonesia. No. 81, September 1986. Margie Group. Jakarta.
- Bidura, I G. N. G., Candrawati, D.P.M.A., dan Sumardani, N.L.G., 2007. Pengaruh penggunaan daun katuk (*Sauropus androgynus*) dan daun bawang putih (*Allium sativum*) dalam ransum terhadap penampilan ayam broiler. Majalah Peternakan, Vol 10: 1-11.
- Grey, T. C., Robinson, D and Jones, J.M.. 1982. Effect of age and sex on the eviscerated yield, muscle and edible offal of commercial broiler strain. Poultry Science. 23:283-298.
- Hadiwiyoto, S.,1992. Kimia dan Teknologi Daging Unggas.Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Hayse, P. L. and W. Morion, 1973. Response of broiler chickens to well balance protein mixture. Poultry Science. 23: 433 -466
- Iskandar, S., Resnawati., H. Zainuddin, D., dan Gunawan, B., 1999. Pengaruh dua periode starter dan protein ransum yang berbeda pada pertumbuhan ayam silangan (Pelung X Kampung). Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Hal 325-331.
- Iskandar, S., Zainuddin, D., Sastrodihardjo, S., Sartika, T., Setiadi, P., dan Susanti., T., 1998. Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner, 3:1-14.
- Muryanto, Hardjosworo, P.S., Herman, R. dan Setijanto, H., 2002. Evaluasi karkas ayam hasil persilangan antara ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina. Animal Production, 4:71-76.
- Onu, P.N., Ude, F.E. and Okpaniezeani, P.E., 2004. Effect of graded levels of dietary penicillin on the growth rate and feed conversion of broiler chicks. Journal of Agriculture and Social Research, 4:25-32.
- Piliang, W.G., Suprayogi, A., Kusmorini, N., Hasanah, M., Yuliani, S. dan Risfaheri . 2001. Efek Pemberian Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) Dalam Ransum Terhadap Kandungan Kolesterol Karkas dan Telur Ayam Lokal. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Proyek ARMP II. Desember 2001
- Resnawati, H., Gozali, A., Barchia, I., Sinurat, A.P., Antawidjaja, T. dan Zainuddin, D., 1988. Penggunaan

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Saoropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(*Marsetyo dkk*)



berbagai tingkat energi dalam ransum ayam buras yang dipelihara secara intensif. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Bogor.

SPKH (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan), 2012. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Jakarta.

Steel R. G. D. and J. H. Torrie, 1991. Prinsip dan Prosedur Statistika, edisi ke-2. Alih Bahasah oleh B. Sumantri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suteja L., Kardono, L.B.S., and Agustina, H., 1997. Sifat antiprotozoa daun katuk (*Sauropus androgynus* Merr.) Warta Tumbuhan Obat Indonesia. 3:47-49

Santoso, U. 2000. Mengenal Daun Katuk Sebagai Feed Additive pada Broiler. Poultry Indonesia, Nomor 242 : 59 – 60

Wiradimadja, R, Burhanuddin, H. dan Saefulhadjar, D., 2006, Peningkatan Kadar Vitamin A pada Telur Ayam melalui Penggunaan Daun Katuk (*Sauropus androgynus* L.Merr) dalam Ransum, Jurnal Ilmu Ternak, 61: 28-31

Wahju, J. 1988. Ilmu Nutrisi Unggas. Gajahmada University Press, Yogyakarta

Wahju, J., 1992. Cara Pemberian dan Penyusunan Ransum Unggas. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor

Yao, J., Xiaoyan, T., Haibo, X., Jincheng, H., Ming, X and Xiaobing, W., 2006. Effect of choice feeding on performance of gastrointestinal development on feed utilization of broiler. Journal of Animal Science, 19:91-96

**Pengaruh Level Penggunaan Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) Pada Ransum Terhadap Penampilan Produksi dan Persentase Karkas Ayam Kampung**  
(Marsetyo dkk)

Table 1. . Kandungan Nutrien Bahan Pakan Penyusun Ransum

Bahan pakan	Kandungan Nutrient			
	PK (% BK)	SK (% BK)	LK (% BK)	EM (Kkal/kg)
Jagung giling	9,04	2,01	4,70	3370
Dedak Halus	12,36	15,07	6,76	1630
Tepung Kedelai	37,46	4,53	14,39	3510
Tepung Ikan	56,84	1,02	3,90	3080
Tepung daun katuk	31,54	10,05	6,42	1834

Keterangan : BK = bahan kering, PK = protein kasar, SK = serat kasar, LK = lemak kasar

Tabel 2. Komposisi ransum percobaan masing-masing perlakuan

Bahan Ransum	Level daun katuk (%)				
	0,00	0,25	0,50	0,75	10,00
Jagung Giling	51,00	51,00	51,00	51,00	51,00
Dedak Halus	22,00	20,00	19,00	18,00	16,00
Tepung Kedelai	16,00	16,50	16,00	16,00	16,00
Tepung ikan	10,00	9,50	8,00	8,00	6,00
Top mix	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Tepung daun katuk	0,00	0,25	0,50	0,75	10,00
Total	100	100	100	100	100
EM (kkl/kg)	2946,90	2944,80	2928,10	2918,70	2909,30
Protein kasar (%)	19,00	19,26	19,07	19,11	19,14
Serat kasar (%)	5,17	5,11	5,19	5,21	5,20
Lemak kasar (%)	6,58	6,58	6,61	6,62	6,65

Tabel 3. Konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, persentase karkas, persentase komponen karkas, persentase lemak abdominal dan warna kulit ayam kampung yang mendapatkan level daun katuk yang berbeda (%)

Parameter penelitian	Level penggunaan daun katuk (%)				
	0,0	2,5	5,0	7,5	10,0
Konsumsi ransum (g/ekor)	2869 <sup>c</sup>	2956 <sup>b</sup>	3088 <sup>a</sup>	3013 <sup>ab</sup>	3025 <sup>ab</sup>
Pertambahan bobot badan (g/ekor)	604 <sup>c</sup>	653 <sup>cb</sup>	753 <sup>abc</sup>	788 <sup>bc</sup>	808 <sup>a</sup>
Konversi ransum	4,82 <sup>c</sup>	4,54 <sup>cb</sup>	4,13 <sup>abc</sup>	3,83 <sup>ab</sup>	3,81 <sup>a</sup>
Bobot karkas (g/ekor)	603,9 <sup>c</sup>	653,0 <sup>cb</sup>	752,5 <sup>ab</sup>	788,0 <sup>ab</sup>	807,9 <sup>a</sup>
Persentase karkas (%)	59,04 <sup>c</sup>	60,05 <sup>bc</sup>	61,03 <sup>ab</sup>	61,62 <sup>ab</sup>	61,84 <sup>a</sup>
Persentase komponen karkas					
Persentase dada (%)	25,5	25,2	25,5	25,8	25,6
Persentase punggung (%)	23,6	23,2	23,9	23,2	23,5
Persentase sayap (%)	15,5	15,2	15,2	15,0	15,3
Persentase paha atas (%)	18,3	18,8	18,5	19,0	18,6
Persentase paha bawah (%)	17,1	17,7	17,0	17,1	17,0
Persentase lemak abdominal (%)	1,0	0,8	0,6	0,6	0,6

Keterangan: angka yang berbeda dalam baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05)